

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental dapat diartikan sebagai kondisi kesejahteraan di mana individu mampu mewujudkan potensi mereka, untuk mengatasi tekanan yang muncul dalam hidup mereka, untuk bekerja secara produktif, dan untuk berkontribusi pada komunitas mereka. Orang yang secara teratur mengalami stres emosional, distres, dan gangguan fungsi (disfungsi) berisiko tinggi mengalami gangguan jiwa yang dikenal dengan istilah psikotik (Rahayu & Daulima, 2019).

Gangguan jiwa merupakan masalah internasional yang jumlahnya akan terus meningkat setiap tahunnya jika tidak ditangani. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Pada tahun 2019, 264 juta orang hidup dengan depresi, 45 juta dengan gangguan bipolar, 50 juta dengan demensia dan 30 juta dengan skizofrenia. Menurut American Psychiatric Association (APA), 1% populasi dunia menderita skizofrenia (WHO, 2020).

Kementerian Kesehatan RI (2020) melaporkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini mencapai 236 juta jiwa, dimana gangguan jiwa ringan merupakan 6% dari jumlah penduduk, 0,17% menderita gangguan jiwa berat, dan 14,3% diantaranya menghadapi rantai. Menurut statistik, 6% orang berusia 15-24 tahun menghadapi masalah mental. Di antara 34 provinsi di Indonesia, Sumbar memiliki jumlah gangguan jiwa grade 9 dengan 50.608 orang, dan masalah skizofrenia menempati urutan kedua dengan 1,9 orang per sejuta orang.

Skizofrenia merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, dengan hampir 99% pasien di rumah sakit jiwa Indonesia menderita skizofrenia (Suyasa, 2021).

Menurut Dinas Kesehatan Samarinda, jumlah OGDJ meningkat menjadi 3.620 pada tahun 2019. Pada tahun 2022, jumlah OGDJ akan berkurang menjadi 2.679 (Dinkes Samarinda, 2022). Berdasarkan Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018), prevalensi skizofrenia di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018 sebesar 5,8%. Prevalensi tertinggi skizofrenia di Kalimantan Timur terdapat di Kabupaten Bontang dengan angka prevalensi mencapai 15,64%, sedangkan di Kota Samarinda sebesar 12,98% (Riskesdas, 2018). Dari data yang diperoleh dari Puskesmas Wonorejo Samarinda, tercatat sebanyak 191 kasus pasien skizofrenia. Yayasan Joint Adualam Ministry (JAM) Samarinda merupakan yayasan OGDJ (Organisasi Gerakan Doa Jemaat) yang didirikan oleh almarhum Bapak Yohan Ruben Denga pada bulan Januari tahun 1999. Yayasan ini awalnya dimulai oleh satu orang OGDJ dari Kutai Barat, dan setelah kesepakatan dengan teman-temannya, akhirnya secara resmi didirikan pada tahun 2008. Setelah almarhum Bapak Yohan Ruben Denga meninggal dunia, kepemimpinan yayasan dilanjutkan oleh istrinya, Ibu Karina.

Yayasan Joint Adualam Ministry (JAM) Samarinda memiliki beberapa cabang, termasuk di Kalimantan Tengah dan Manado, Sulawesi Utara. Yayasan ini telah menjalin kerjasama dengan RSJ Atma Husada Mahakam Samarinda. Saat ini, Yayasan Joint Adualam Ministry (JAM) Samarinda menampung 135 pasien dengan OGDJ, terdiri dari 54 pasien perempuan dan 81 pasien laki-laki.

Yayasan ini memiliki 5 orang staf yang berdedikasi dalam menjalankan kegiatan dan pelayanan.

Skizofrenia adalah gangguan mental serius yang tersebar luas di masyarakat. Skizofrenia berasal dari bahasa Yunani *schistos*, artinya membelah atau memotong, dan *phren*, otak. Skizofrenia adalah gangguan otak yang serius di mana pasien mengalami gangguan persepsi panca indera, emosi negatif mengenai diri mereka sendiri dan orang lain, kurangnya motivasi di tempat kerja, ucapan yang tidak koheren, dan ketidakmampuan untuk mengurus diri sendiri. (Vijaya dan Rahayu, 2019).

Skizofrenia merupakan suatu kondisi gangguan mental yang ditandai dengan terganggunya proses berpikir dan penurunan respon emosional. Kondisi ini umumnya merupakan gangguan pikiran, dengan disfungsi sosial dan bicara cadel. Salah satu gejala negatif skizofrenia adalah harga diri yang rendah (Pardede, Keliat, & Yulia, 2020).

Masalah keperawatan skizofrenia yang serius adalah harga diri rendah yang kronis. Hal ini terjadi karena harga diri rendah merupakan gejala negatif dari skizofrenia (Pardede & Laia 2020). Harga diri adalah penilaian individu terhadap pencapaian dan perilaku mereka, dengan membandingkan sejauh mana perilaku tersebut mencerminkan ideal diri. Tingkat pencapaian tujuan dapat mempengaruhi apakah harga diri akan rendah atau tinggi (Meryana, 2017). Harga diri yang rendah dapat menyebabkan individu mengalami ketidakpercayaan pada diri sendiri, cenderung memiliki pandangan pesimis, dan merasa tidak memiliki nilai dalam kehidupan mereka (Atmojo & Purbaningrum 2021).

Kehadiran harga diri rendah pada individu sering kali berhubungan dengan latar belakang keluarga yang bermasalah atau mengalami konflik, perasaan penolakan dari lingkungan keluarga dan sosial, pengalaman kekerasan, dan kurangnya dukungan sosial (Dewi & Yudiarso, 2021). Gangguan harga diri rendah pada seseorang dapat menyebabkan perasaan negatif dan kenangan tentang masa lalu yang kurang baik. Akibatnya, individu tersebut lebih rentan mengalami depresi saat menghadapi stres karena pola pikir yang cenderung negatif terhadap masa lalu dan diri sendiri. Selain itu, mereka mungkin mengalami ketidakjelasan mengenai tujuan hidup dan merasa pesimis terhadap masa depan.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa masih ada banyak kasus skizofrenia yang terjadi di Indonesia, termasuk di Kalimantan Timur. Harga diri rendah yang berlangsung selama lebih dari 3 bulan dapat dikategorikan sebagai harga diri rendah situasional, sementara jika berlangsung lebih dari 6 bulan, maka termasuk harga diri rendah kronik yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Dampak dari harga diri rendah pada seseorang dapat menyebabkan mereka menarik diri dari interaksi sosial. Terdapat beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat harga diri rendah, termasuk halusinasi, risiko perilaku kekerasan, dan bahkan percobaan bunuh diri (Meryana, 2017). Oleh sebab itu, penting untuk kita mengatasi masalah harga diri rendah ini secara tepat dan segera, terutama pada kasus harga diri rendah kronik, untuk mencegah risiko yang lebih serius bagi individu yang mengalaminya.

Perlu adanya intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah harga diri rendah. Jika tidak ditangani dengan baik, masalah ini tidak hanya akan

mempengaruhi kualitas hidup individu yang mengalami, tetapi juga berpotensi untuk berkembang menjadi masalah intelektual yang lebih serius. Oleh karena itu, sangat penting untuk segera melakukan intervensi yang tepat terhadap masalah harga diri rendah ini. Salah satu cara untuk mengurangi gejala harga diri rendah adalah dengan menerapkan afirmasi positif (Agustin & Handayani, 2017). Salah satu cara untuk mengurangi gejala harga diri rendah adalah dengan menerapkan afirmasi positif (Agustin & Handayani, 2017). Pendekatan ini sangat berarti dan layak untuk dicoba dalam upaya meningkatkan harga diri individu dan membantu mereka mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Afirmasi adalah sebuah teknik di mana individu mengulang-ulang kata-kata positif pada diri sendiri, baik secara lantang maupun dalam hati (Zebua et al., 2022). Dengan berulangnya afirmasi, kata-kata tersebut dapat tertanam dalam alam bawah sadar individu, sehingga mempengaruhi reaksi, perilaku, kebiasaan, dan tindakan individu sebagai respons terhadap afirmasi tersebut (Zebua et al., 2022). Terapi afirmasi positif bertujuan untuk membentuk pemahaman yang positif tentang diri sendiri saat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, metode ini dapat membantu individu untuk mengembangkan rasa cinta pada diri sendiri, meningkatkan tingkat percaya diri, dan memandang diri dengan cara yang lebih positif.

Berdasarkan penjelasan dan informasi yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk mengambil kasus mengenai gangguan konsep diri, khususnya harga diri rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi asuhan keperawatan melalui tindakan yang relevan. Penulis bermaksud melakukan analisis terhadap Praktik Klinik dengan menggunakan intervensi inovatif, yaitu

terapi afirmasi positif, untuk mengatasi tanda dan gejala yang terjadi pada pasien dengan harga diri rendah yang bersifat kronis di Yayasan *Joint Adulam Ministry* Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada Karya Ilmiah Akhir-Ners (KIA-N) ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Analisis Praktik Klinik Dengan Intervensi Inovasi Terapi Afirmasi Positif Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Harga Diri Rendah Kronis Di Yayasan *Joint Adulam Ministry* Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penulisan karya ilmiah Akhir - Ners (KIA-N) ini bertujuan untuk Menganalisis Praktik Klinik Dengan Intervensi Inovasi Terapi Afirmasi Positif Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Harga Diri Rendah Kronis di Yayasan *Joint Adulam Ministry* Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kasus kelolaan dengan diagnosa keperawatan Harga Diri Rendah Kronik
- b. Menganalisis intervensi inovasi pemberian Intervensi Inovasi Terapi Afirmasi Positif di Yayasan *Joint Adulam Ministry* Samarinda (JAMS)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Yayasan

Karya ini akan menjadi referensi yang berharga bagi pengurus yayasan dalam melaksanakan praktek pelayanan, terutama bagi pasien yang mengalami harga diri rendah kronik. Selain itu, karya ini akan memberikan

masukan yang penting untuk mendukung penyediaan asuhan keperawatan secara komprehensif. Hasil analisis dari penelitian ini juga akan menjadi bahan pertimbangan yang relevan untuk menerapkan terapi inovatif, yaitu afirmasi positif, terhadap tanda dan gejala pada pasien harga diri rendah kronik di Yayasan Joint Adulam Ministry Samarinda (JAMS).

2. Bagi Profesi Keperawatan

Informasi ini akan memberikan kontribusi berharga bagi para perawat untuk menyadari pentingnya memasukkan terapi Afirmasi Positif sebagai bagian dari tindakan keperawatan saat merawat pasien yang mengalami harga diri rendah kronis. Diharapkan perawat dapat memaksimalkan perannya sebagai penyedia perawatan dan pendidik bagi pasien dengan memberikan asuhan keperawatan yang holistik, dengan tujuan mencapai mutu perawatan yang optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

karya ini akan menjadi referensi yang berharga dan memberikan masukan penting dalam penelitian-penelitian mendatang yang terkait dengan terapi Afirmasi Positif dan dampaknya secara lebih spesifik dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah kronis.